

**RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH DI LAHAN PASIR
PANTAI DI KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

Naskah Publikasi



Disusun oleh

FARAH DHUHA HERDIANI

20140220136

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

Naskah Publikasi yang berjudul :

**RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH DI LAHAN PASIR PANTAI DI
KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

Oleh :

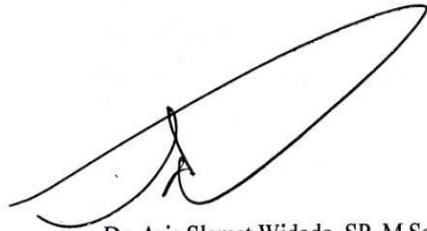
Farah Dhuha Herdiani

20140220136

Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 6 September 2018

Pembimbing Utama



Dr. Aris Slamet Widodo, SP, M.Sc
NIK: 19770125200104 133 056

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Triwara Buddhi S. MP.
NIK: 19590712199603 133 022

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, M.P
NIK : 19650120198812 133 003

**RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH DI LAHAN PASIR PANTAI DI
KECAMATAN SANDEN KABUPATEN BANTUL**

*The Risk of The Farming Shallots on The Coastal Land in The Sanden District
of Bantul Regency*

Farah Dhuha Herdiani
Dr. Aris Slamet Widodo, S.P, M.Sc / Dr. Ir. Triwara Buddhi S. M.P
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Farahdhuha96@gmail.com

ABSTRACT

Coastal land is marginal land that can be used as agricultural land with land conservation efforts. Srigading Village, Sanden District has coastal land that is used for cultivating shallots, coastal land is at a distance of 100-300 m (Zone I) and 400-1000 m (Zona II). This study aims to determine the cost of shallots farming and also the risk of shallots farming. The basic method used descriptive method. The sample determination technique used was purposive sampling. Total respondents taken in zone I (100-300 m) and zone II (400-1,000) were 60 people. The results showed that in zone I (100-300 m) had lower total cost than zone II (400-1,000 m). The income earned by farmers in zone I (100-300 m) is smaller than farmers in zone II (400-1,000). The profits obtained by farmers in zone I (100-300) are smaller than farmers in zone II (400-1,000 m). The risk of shallots production on coastal land in zone I (100-300 m) is greater than zone II (400-1,000 m) and the risk of receiving shallot farmers in zone I (100-300 m) is smaller than farmers in zone II (400-1,000 m)

Keywords: Risk, shallots, coastal land.

INTISARI

Lahan pantai merupakan lahan marginal yang dapat digunakan sebagai lahan pertanian dengan dilakukannya upaya konservasi lahan. Desa Srigading Kecamatan Sanden memiliki lahan pantai yang digunakan untuk budidaya tanaman bawang merah lahan pantai berada pada jarak 100-300 m (Zona I) dan 400-1.000 m (Zona II). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya usahatani bawang merah dan juga risiko usahatani bawang merah. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* Total responden yang diambil pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000) sebanyak 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada zona I (100-300 m) memiliki total biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan zona II (400-1.000 m). Pendapatan yang diperoleh oleh petani pada zona I (100-300 m) lebih kecil jika dibandingkan dengan petani pada zona II (400-1.000). Keuntungan yang diperoleh petani pada zona I (100-300) lebih kecil jika dibandingkan dengan petani pada zona II (400-

1.000 m). Risiko produksi bawang merah pada lahan pantai pada zona I (100-300 m) lebih besar dari zona II (400-1.000 m) dan risiko penerimaan petani bawang merah pada zona I (100-300 m lebih kecil jika dibandingkan dengan petani zona II (400-1.000 m)

Kata Kunci: Risiko, bawang merah, lahan pasir pantai.

PENDAHULUAN

Lahan pasir pantai merupakan lahan marjinal yang memiliki produktivitas tanah rendah sebagai akibat dari struktur tanah lepas-lepas, kemampuan memegang air rendah, infiltrasi dan evaporasi yang tinggi, kesuburan rendah, bahan organik sangat rendah, temperatur yang tinggi dan angin kencang bergaram (Laxaminarayana dan Subbaiah, 1995; Kertonegoro, 2001; Al-Omran, *et al.*, 2004) dalam Rajiman (2015).

Salah satu permasalahan wilayah pantai dari segi iklim adalah kenaikan air laut yang dapat menyebabkan abrasi pantai, sedimentasi dan erosi berlebihan. Dampak peristiwa erosi pasir antara lain: 1) tanah pada lahan pantai bertekstur kasar dan bersifat lepas sehingga sangat peka terhadap erosi angin, 2) hasil erosi yang berupa endapan pasir *sand dune* mampu menutup wilayah budidaya pertanian dan pemukiman didaerah dibelakangnya, 3) butiran pasir bergaram yang dibawa dari proses erosi angin dapat merusak dan menurunkan produktivitas tanaman budidaya. Peristiwa tersebut menyebabkan lahan pantai berpasir menjadi kritis dan harus segera mendapatkan penanganan (Triatmodjo, 1999; Tim UGM, 1992, Haryadi B., 2009; Suryanto, 1996, Budiyanto, dkk., 2005) dalam Widodo (2013).

Salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengoptimalkan lahan pantai sebagai lahan pertanian yaitu Kabupaten Bantul. Wilayah pesisir pantai Kabupaten Bantul yang memiliki luas mencapai 6.446 ha dan terbagi menjadi 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Srandakan, Kretek dan Sanden (BPS, Kabupaten Bantul, 2010).

Desa Srigading dan Gadingsari merupakan kedua desa yang terletak di Kecamatan Sanden. Daerah tersebut merupakan daerah konservasi dan kegiatan

usahatani lahan pantai yang telah berlangsung lama yaitu sejak 1996 dan merupakan daerah pantauan konservasi dari Dinas Kehutanan, Pertanian, Peternakan dan Pesisir, Kelautan dan Perikanan Kab. Bantul (Widodo, 2015).

Tabel 1. Produksi Bawang Merah menurut Desa di Kecamatan Sanden

Desa	Produksi Bawang Merah (Kw)
Gadingsari	1.070,3
Gadingharjo	3.521,2
Srigading	9.667,9
Murtigading	701,6
Kecamatan	14.961

Sumber: BPS Sanden 2017, diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas, diketahui bahwa Desa Srigading merupakan desa penghasil bawang merah. Adapun Desa Srigading merupakan Desa yang memiliki produksi bawang merah tertinggi dibandingkan dengan ketiga desa lainnya yaitu sebesar 9.667,9 kw. Angka ini lebih tinggi 5,2 jika dibandingkan dengan produksi bawang merah di Desa Gadingharjo.

Kondisi fisik daerah pantai terutama kecepatan angin dan kesuburan tanah yang rendah menjadikan usahatani lahan pantai sangat rentan dan memiliki resiko tinggi (Widodo, 2015). Tanaman yang diusahakan yaitu tanaman hortikultura dan pangan. Jarak lokasi lahan yang dikelola oleh petani ke garis pantai antara 200-500 meter (Suprianto, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Pertanian lahan pasir pantai memiliki beberapa risiko yang dihadapi petani dalam membudidayakan bawang merah. Berapakah besarnya biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan petani dalam budidaya di lahan pasir pantai pada jarak 200-500 meter dari tepi pantai?. Berapakah besarnya risiko dalam budidaya di lahan pasir pantai pada jarak 200-500 meter dari tepi pantai?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui besarnya biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta risiko usahatani bawang merah di lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini bersifat kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiono, 2016). Data yang telah didapat selanjutnya disusun kemudian dianalisis. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok tani Manunggal dan Kelompok tani Pasir Makmur. Daerah penelitian dipilih karena Desa Srigading merupakan salah satu desa yang mengoptimalkan lahan pasir pantai dan juga lahan konservasi lahan pasir pantai serta bawang merah menjadi komoditas utama di lahan pasir pantai. Total responden yang diambil berjumlah 60 orang dengan menggunakan *purposive sampling*.

Untuk mengetahui total biaya digunakan rumus :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

Untuk mengetahui penerimaan digunakan rumus:

$$TR_i = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y_i = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i

P_y = Harga Y

Untuk mengetahui pendapatan digunakan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue*

TR = *Total Penerimaan*

TEC = *Total Eksplisit Cost*

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Risiko usahatani digunakan rumus:

$$CV = \frac{\sigma}{E}$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

σ = Standart deviasi

E = Rata-rata hasil (mean)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Biaya Eksplisit

Total biaya eksplisit yaitu total biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Total biaya eksplisit ini digunakan untuk mencari pendapatan dan juga keuntungan yang diperoleh petani, baik pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000 m). Total biaya eksplisit pada pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000 m) dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Total Biaya Eksplisit Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai pada Zona I dan Zona II di Desa Srigading Kecamatan Sanden per 1.000 m²

Uraian	Zona I (100-300 m)	Zona II (400-1.000 m)
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
Sarana Produksi	3.479.392	3.532.906
Benih	2.017.613	2.236.235
Pupuk	985.118	858.826
Pestisida	467.535	419.679
Dolomit	9.126	18.167
Penyusutan Alat	252.054	237.819
TKLK	380.627	417.288
Konservasi	132.020	176.569
Bahan untuk konservasi	4.465	5.379
Vegetatif dan mekanik		
Biaya TKLK untuk	127.556	171.190
Konservasi Mekanik		
Biaya Lain-lain	778.430	712.484

Total	5.022.523	5.077.066
-------	-----------	-----------

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa biaya benih pada bawang merah. Hal ini dikarenakan benih bawang merah sedikit dipasaran sehingga harganya yang tinggi pada musim tanam terakhir. Hal ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam membeli benih bawang merah lahan pasir lebih besar jika dibandingkan dengan biaya eksplisit lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2016) yang menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih para petani bawang merah lahan pasir cukup besar.

Biaya pupuk menempati urutan kedua biaya eksplisit tertinggi setelah biaya benih. Pupuk memiliki biaya yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya lainnya, karena lahan pasir pantai miskin unsur hara. Untuk mengatasi miskin unsur hara pada lahan pasir pantai dibutuhkan banyak pupuk agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pupuk juga menjadi salah satu bentuk dari konservasi secara mekanik agar air tidak mudah meresap. Biaya pupuk pada zona I (100-300 m) sebesar Rp 985.118 dan pada zona II (400-1.000 m) sebesar Rp 858.826. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, 2016, diungkapkan bahwa tingginya biaya pupuk yang digunakan oleh petani lahan pasir pantai karena banyaknya nutrisi yang dibutuhkan oleh tanah agar tanaman tetap bertahan dan produksi yang dihasilkan bagus. Adapun tingginya biaya pupuk pada zona I (100-300 m) dikarenakan dekatnya lahan budidaya dengan pantai, sehingga dibutuhkan nutrisi yang lebih agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Biaya pestisida terdiri dari biaya fungisida, herbisida dan insektisida. Pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000 m) biaya pestisida tertinggi berada pada fungisida. Hal ini dikarenakan bawang merah rentan terhadap jamur atau fungi. Biaya fungisida pada zona II (400-1.000 m) lebih tinggi sebesar Rp 64.113, tingginya biaya ini dipengaruhi oleh harga obat yang digunakan oleh petani pada zona II (400-1.000 m).

Biaya penyusutan alat pada usahatani bawang merah pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000 m), masing-masing sebesar Rp. 252.054 dan Rp.

237.819. Besarnya biaya penyusutan pada zona I (100-300 m) dikarenakan petani pada zona I (100-300 m) sebagian besar memiliki dirijen untuk mempermudah proses penyiraman dan juga pemberian pestisida.

Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dikeluarkan oleh petani bawang merah di lahan pasir pada zona I (100-300 m) maupun zona II (400-1.000 m), hal ini dikarenakan petani tidak memungkinkan untuk mengolah lahannya seorang diri. Adapun tenaga kerja luar keluarga sebagian besar dibutuhkan pada saat pengolahan lahan, pembuatan bedengan, penanaman, pemupukan dasar, panen dan pengangkutan. Besarnya biaya TKLK pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000 m) yaitu sebesar Rp 380.627 dan Rp 417.288. Pada zona II (400-1.000 m) biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan lebih besar Rp 36.661, hal ini dikarenakan petani zona II (400-1.000 m) tidak mengelola lahannya sendiri tetapi diolah oleh tenaga kerja luar keluarga sedangkan petani pada zona I (100-300 m) memilih mengolah lahannya sendiri. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan lebih besar, hal ini sesuai dengan penelitian Fauzan, 2016, yang menyebutkan bahwa usahatani bawang merah merupakan tipe usahatani yang membutuhkan banyak curahan tenaga kerja yang dibagi menjadi tiga yaitu 1) persiapan benih dan lahan, 2) tanam dan pemeliharaan serta 3) panen.

Total Biaya Implisit

Biaya implisit yaitu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani tetapi tetap diperhitungkan. Total biaya implisit adalah jumlah dari biaya implisit seperti tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan sendiri, dan juga bunga modal sendiri, biaya tenaga kerja untuk konservasi mekanik dan vegetatif. Adapun total biaya implisit dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Implisit Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai pada Zona I dan Zona II di Desa Srigading Kecamatan Sanden per 1.000 m²

Uraian	Zona I (100-300 m)	Zona II (400-1.000 m)
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
TKDK	909.577	902.004
Bunga Modal Milik Sendiri	18.834	19.039
Sewa Lahan Milik Sendiri	0	0
Biaya Konservasi Vegetatif (TK)	15.992	10.013

Biaya Konservasi Mekanik (TK)	7.526	6.229
Total	951.929	937.285

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) memiliki nilai paling besar jika dibandingkan dengan biaya implisit lainnya. Hal ini dikarenakan petani pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000 m) memilih untuk mengerjakan proses penyiraman sendiri.

Biaya sewa lahan sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayarkan biaya sewa lahan yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Desa Srigading. Akan tetapi pada lahan pasir pantai, petani tidak perlu menyewa karena keseluruhan lahan pasir pantai di Desa Srigading merupakan lahan milik sultan. Petani tidak dipungut biaya apapun, termasuk biaya sewa. Petani hanya dapat mengelola lahan pasir pantai tanpa dapat memilikinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2016) yang menyebutkan bahwa lahan yang digunakan para petani lahan pasir pantai adalah lahan garapan yang tidak bisa dimiliki tetapi dapat digunakan untuk kegiatan usaha tanpa dipungut biaya dan lahan pasir pantai yang ada di sepanjang Pantai Samas yaitu milik Sultan Gound (SG). Sehingga tidak ada biaya sewa untuk lahan pasir.

Biaya konservasi vegetatif (tenaga kerja), dalam melakukan upaya konservatif secara vegetatif, petani pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000 m) memilih untuk melakukannya sendiri. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa penanaman (jagung, singkong) dan perawatan pada tanaman tahunan. Tanaman tahunan dilakukukan pemeliharaan untuk menjaganya tetap rimbun dan berfungsi maksimal.

Biaya konservasi mekanik, dalam melakukan upaya konservasi secara mekanik, petani juga melakukannya sendiri. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa pemasangan harfah, anyaman bambu, spanduk dan juga mulsa. Kegiatan tersebut berfungsi untuk mengurangi kecepatan angin.

Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh hasil produksi dikalikan dengan harga produksi. Adapun penerimaan petani bawang merah pada zona I dan zona II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. . Penerimaan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai pada Zona I dan Zona II di Desa Srigading Kecamatan Sanden per 1.000 m²

Uraian	Zona I (100-300 m)	Zona II (400-1.000 m)
Produksi (Kg)	666	731
Harga (Rp)	16.572	15.840
Total	11.036.478	11.582.294

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa penerimaan petani pada zona II (400-1.000 m) lebih besar Rp 545.815, dibandingkan dengan zona I (100-300 m). Penerimaan pada zona II (400-1.000 m) lebih tinggi dikarenakan produksi bawang merah pada zona II (400-1.000 m) lebih besar jika dibandingkan dengan zona I (100-300 m). Penerimaan ini juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain luas lahan, hama dan penyakit serta alam. Pada zona I (100—300 m) dan zona II produksi yang dihasilkan kurang dari seharusnya, yaitu 1.251 kg/m². Adapun hal tersebut diungkapkan oleh Aliudin dan Widodo (1999) dalam Suradal & Budi (2012) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa dari teknologi yang digunakan dengan penyiraman satu kali, didapat hasil produksi bawang merah sebesar 12,51 ton/ha.

Penyebab kurangnya produksi yaitu cuaca yang buruk serta serangan hama ulat yang mengerikan, menyebabkan petani memanen hasilnya kurang dari seharusnya. Selain itu, letak zona I (100-300 m) yang lebih dekat dengan pantai juga menjadi salah satu penyebab kurangnya produksi, akibat adanya angin yang kencang sehingga tanaman mudah roboh dan juga mudah terkena penyakit yang terbawa oleh angin dan juga angin yang membawa garam. Selisih harga jual pada kedua zona dikarenakan adanya perbedaan pedagang yang membeli bawang merah yang dipanen.

Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit. Pendapatan petani bawang merah lahan pasir pantai pada zona I(100-300 m) dan II (400-1.000 m) dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai pada Zona I dan Zona II di Desa Srigading Kecamatan Sanden per 1.000 m²

Uraian	Zona I (100-300 m)	Zona II (400-1.000 m)
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
Penerimaan	11.036.478	11.582.294
Total Biaya Eksplisit	5.022.523	5.077.066
Pendapatan	6.013.955	6.505.228

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani pada zona II (400-1.000 m) lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan petani pada zona I (100-300 m). Adapun yang menyebabkan petani pada zona II (400-1.000 m) memiliki pendapatan yang lebih besar dikarenakan biaya eksplisit pada zona II (400-1.000 m) lebih tinggi, tetapi juga memiliki penerimaan yang lebih tinggi. Salah satu penyebab tingginya biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya konservasi. Petani pada zona II (400-1.000 m) memiliki biaya konservasi mekanik dan vegetatif yang tinggi. Tingginya biaya pada biaya konservasi mekanik karena harga dari paranet yang relatif tinggi.

Keuntungan

Keuntungan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Pada usahatani bawang merah, terdapat total biaya eksplisit yang terdiri dari biaya saprodi (benih, pupuk, pestisida, dolomit dan juga perekat). Sedangkan biaya implisit terdiri dari biaya TKDK. Adapun keuntungan yang diperoleh oleh petani pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000 m) terdapat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Keuntungan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai pada Zona I dan Zona II di Desa Srigading Kecamatan Sanden per 1.000 m²

Uraian	Zona I (100-300 m)	Zona II (400-1.000 m)
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
Penerimaan	11.036.478	11.582.294
Total Biaya Eksplisit	5.022.523	5.077.066
Total Biaya Implisit	951.929	937.285

Pendapatan	6.013.955	6.505.228
Keuntungan	5.062.026	5.567.943

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh petani pada zona I (100-300 m) sebesar Rp 5062.026, sedangkan pada zona II (400-1.000 m) sebesar Rp 5.567.943. Keuntungan ini dipengaruhi oleh besarnya total biaya dalam usahatani bawang merah. Semakin besar total biaya usahatani maka semakin kecil juga keuntungan yang diperoleh oleh petani. Petani zona II (400-1.000 m) memiliki penerimaan yang lebih besar daripada petani pada zona I (100-300 m), total biaya yang dimiliki oleh petani pada zona II (400-1.000 m) juga memiliki total biaya yang lebih kecil sehingga keuntungan yang diterima oleh petani pada zona II (400-1.000 m) lebih besar jika dibandingkan dengan petani pada zona I (100-300 m).

Risiko Usahatani

Risiko produksi merupakan kerugian pada petani yang disebabkan oleh timbulnya proses produksi yang tidak dapat ditangani. Proses produksi harus menyesuaikan antara output yang akan dicapai dengan input yang tepat melalui teknologi tepat guna, sehingga akan mengurangi dampak kerugian (Harwood *et al*, 1999). Usahatani bawang merah pada lahan pasir antai memiliki risiko yang cukup besar, diantaranya lahan yang miskin akan unsur hara serta faktor alam. hal ini senada dengan yang disebutkan oleh Rajiman, *et al* (2008) bahwa tanah pasir memiliki kandungan bahan organik dan kalsium yang sangat rendah Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Risiko Produksi Bawang Merah Lahan Pasir Pantai pada Zona I dan Zona II di Desa Srigading Kecamatan Sanden per 1.000 m²

Uraian	Zona I (100-300 m)	Zona II (400-1.000 m)
Standar Deviasi Produksi	290,612	309,363
Rata-rata Produksi	666	731
Koefisien Variasi	0,436	0,423

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai koefisien variasi pada zona I (100-300m) lebih tinggi jika dibandingkan dengan zona II (400-1.000 m). Selisih

koefisien variasi pada zona I (100-300 m) dan zona II (400-1.000 m) yaitu sebesar 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa risiko produksi bawang merah pada zona I (100-300 m) lebih tinggi jika dibandingkan dengan zona II (400-1.000 m). Risiko petani bawang merah di lahan pasir pantai antara lain angin yang kencang. Hal ini senda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prapto et al (2000) dalam Saputro (2015) yang menyebutkan bahwa. Angin di kawasan pantai selatan itu sangat tinggi, sekitar 50 km per jam. Adapun untuk mengurangi kecepatan angin, telah dilakukan upaya konservasi secara vegetatif yaitu dengan ditanamnya tanaman pemecah angin. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo (2015) bahwa tanamanan pematah angin atau *windbarrier* yang paling banyak ditanam adalah cemara udang (*Casuarinas equistifolia*).

Tingginya nilai koefisien variasi pada zona I (100-300 m) menunjukkan bahwa risiko produksi yang dihadapi oleh petani pada zona I (100-300 m) lebih besar jika dibandingkan dengan petani pada zona II (400-1.000 m). Risiko produksi bawang merah lahan pasir pantai pada zona I (100-300 m) sebesar 0,436 atau 43,6%. Artinya untuk setiap kilogram dari produksi yang dihasilkan oleh petani, maka risiko yang dihadapi adalah 0,436 kg bawang merah. Sedangkan pada zona II (400-1.000 m) risiko produksi yang dihadapi oleh petani bawang merah pada zona II (400-1.000 m) sebesar 0,423 atau 42,3%. Artinya bahwa untuk setiap kilogram dari produksi yang dihasilkan oleh petani, maka risiko yang dihadapi yaitu 0,423 kilogram bawang merah.

Risiko penerimaan ini didapatkan dari besarnya nilai koefisien variasi yang diperoleh dari pembagian antara standar deviasi penerimaan dibagi dengan rata-rata penerimaan. Adapun besarnya nilai koefisien variasi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Risiko Produksi Bawang Merah Lahan Pasir Pantai pada Zona I dan Zona II di Desa Srigading Kecamatan Sanden per 1.000 m²

Uraian	Zona I (100-300 m)	Zona II (400-1.000 m)
Standar Deviasi Penerimaan	5.191.977	5.619.568
Rata-rata Penerimaan	11.036.478	11.582.294
Koefisien Variasi	0,470	0,485

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa koefisien variasi pada zona II (400-1.000 m) lebih besar jika dibandingkan dengan petani zona I (100-300 m). Risiko penerimaan yang dihadapi oleh petani zona II yaitu sebesar 0,485 atau 48,5%. Artinya setiap satu rupiah dari penerimaan yang diterima petani, maka risiko yang dihadapi sebesar 0,485 rupiah. Angka ini lebih besar 0,015 jika dibandingkan dengan petani zona I (100-300 m), risiko yang dihadapi petani zona II (400-1.000 m) sebesar 0,015 rupiah jika dibandingkan dengan petani zona I (100-300m). Hal ini dikarenakan perbedaan pedagang yang membeli bawang merah pada petani zona I (100-300 m) dan petani zona II (400-1.000 m).

KESIMPULAN

1. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah lahan pasir pantai pada zona I (100-300) dan zona II (400-1.000 m), masing-masing sebesar Rp 5.974.453 dan Rp 6.014.351. Penerimaan yang diperoleh petani bawang merah lahan pasir pantai pada zona I (100-300) dan zona II (400-1.000 m), Rp 11.036.478 dan Rp 11.582.294. Pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai yang diperoleh petani pada zona I (100-300) dan zona II (400-1.000 m), yaitu Rp 6.013.955 dan Rp 6.505.228. Sedangkan keuntungan yang diperoleh petani bawang merah lahan pasir pada zona I (100-300) dan zona II (400-1.000 m), masing-masing Rp 5.062.026 dan Rp 5.567.943
2. Risiko produksi yang dihadapi oleh petani pada zona I lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani di zona II (400-1.000 m) dan risiko penerimaan yang dihadapi oleh petani zona II (400-1.000 m) lebih besar jika dibandingkan dengan petani zona I (100-300).

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2015. Kecamatan Sanden dalam Angka 2015. BPS, Kabupaten Bantul

- Fauzan, M.. 2016. Pendapatan, Risiko dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal AGRIC* Vol. 2 No. 2
- Hardwood, J.; R. Heifner; K. Coble; J. Perry dan A. Somwaru. 1999. *Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis*.
- Rajiman. 2015. Analisis Kesehatan Tanah Beberapa Penggunaan Lahan di Tanah Pasir. Prosiding, Seminar nasional, Akademi Pertanian Yogyakarta, Yogyakarta
- Saputro, T. E. 2015. Agriculture Reasearch Center di Lahan Pasir Pantai Baru Yogyakarta (dengan Pendekatan Green Architecture) (Online). <http://eprints.ums.ac.id/38659/1/2.naskah%20publikasi.pdf>, diakses 9 Febuari 2018
- Suprianto. 2017. Persepsi Petani terhadap Konservasi Lahan Pantai di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Suradal dan Budi Setyono. 2012. Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai dengan Teknologi Ameliorasi di Kkabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai Ppengkajian Teknologi Penelitian Yogyakarta.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Widiastuti, Junika. 2017. Studi Komparatif Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah dan Lahan Pasir di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupten Bantul. Skripsi Fakultas Pertanian Uniersitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Widodo, A.S. 2015. Analisis Pengaruh Windbarier dan Sumur Renteng terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul (Online). [http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/3021/PROSIDIN G%20SEMNAS%202015%20%20Aris%20Slamet%20W..pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/3021/PROSIDIN%20SEMNAS%202015%20%20Aris%20Slamet%20W..pdf?sequence=1&isAllowed=y), diakses 2 Januari 2018
- Widodo, A.S. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Konservasi Lahan Pantai Berpasir di Kabupaten Bantul (Online). <http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2600/jurnal.pdf?sequence=2&isAllowed=y>, *Jurnal Agribisnis* Vol. 2 No 2. diakses 2 januari 2018